



Perlukah Mahasiswa Baru Program Studi Akuntansi dari Latar Belakang Sekolah Berbeda Kuatir? (Suatu Riset Eksperimen-Kuasi)

Antonius Grivaldi Sondakh^{1*}, Ayu Oktaviani², Lili Safrida³, Enny Hardi⁴

¹ Universitas Lambung Mangkurat, agsondakh@ulm.ac.id

² Universitas Lambung Mangkurat, aoktaviani@ulm.ac.id

³ Universitas Lambung Mangkurat, lilisafrida@ulm.ac.id

⁴ Universitas Lambung Mangkurat, ehardi@ulm.ac.id

Abstrak

Mahasiswa baru dari SMU-IPA sering merasa khawatir tidak mampu bersaing dengan rekan dari SMU-IPS dan SMK-Akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen-kuasi untuk menjawab kekhawatiran tersebut dengan memperluas temuan sebelumnya terkait hubungan latar belakang sekolah dan pemahaman akuntansi dasar. Pembelajaran akuntansi pengantar di tahun pertama digunakan sebagai manipulasi eksperimen. Kelompok eksperimen terdiri dari mahasiswa semester 3, sementara kelompok kontrol adalah mahasiswa semester 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman dasar akuntansi pada mahasiswa semester 1 dari berbagai latar belakang sekolah menengah. Namun, setelah menerima pembelajaran akuntansi pengantar, perbedaan tersebut tidak lagi signifikan pada mahasiswa semester 3. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi di perguruan tinggi efektif dalam menyamakan tingkat pemahaman akuntansi dasar. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam meyakinkan calon mahasiswa dan orang tua bahwa latar belakang sekolah menengah tidak menentukan keberhasilan dalam studi akuntansi di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori prospek yang menjelaskan bahwa kekhawatiran awal dapat memicu upaya optimal dalam belajar, dan memberikan panduan praktis bagi program studi akuntansi untuk mengembangkan strategi penerimaan dan pembelajaran yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Studi akuntansi; Mahasiswa baru; Teori prospek; Riset eksperimen-kuasi

Abstract

New students from SMU-IPA often worry about their ability to compete with peers from SMU-IPS and SMK-Accounting. This study employs a quasi-experimental method to address these concerns by extending previous findings on the relationship between school background and understanding of basic accounting. Introductory accounting education in the first year serves as the experimental manipulation. The experimental group consists of third-semester students, while the control group comprises first-semester students. The results indicate significant differences in the understanding of basic accounting among first-semester students from various high school backgrounds. However, after receiving introductory accounting education, these differences are no longer significant among third-semester students. This demonstrates that accounting education at the university level is effective in equalizing the understanding of basic accounting concepts. The findings of this study provide crucial contributions by reassuring prospective students and their parents that high school background does not determine success in accounting studies at the university level. Additionally, this research reinforces prospect theory, which explains that initial concerns can trigger optimal learning efforts, and offers practical guidance for accounting programs to develop more inclusive admission and instructional strategies.

Keywords: Accounting studies; New student; Prospect theory; Quasi-experimental research

*✉ Corresponding author: agsondakh@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Terdapat kekhawatiran yang signifikan di kalangan mahasiswa baru, terutama yang tidak berasal dari Sekolah Menengah dengan porsi studi akuntansi yang mendalam, mengenai kemampuan mereka untuk memahami dan menguasai dasar-dasar akuntansi. Mereka merasa, dibanding rekannya yang dari Sekolah Menengah dengan porsi studi akuntansi lebih banyak dalam pembelajarannya, mereka tidak akan mampu bersaing. Hal ini terungkap dari sebuah pertanyaan seorang mahasiswa baru yang terlontar saat penulis menjadi pembicara pada acara penyambutan mahasiswa baru yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Akuntansi di institusi tempat penulis mengabdi. Mahasiswa baru tersebut mengakui kalau dia merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Umum jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (SMU-IPA) yang kuatir tidak mampu bersaing dengan rekannya yang dari Sekolah Menengah Umum jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (SMU-IPS), apalagi dengan Sekolah Menengah Kejuruan jurusan Akuntansi (SMK-Akuntansi) yang secara umum lebih menguasai dasar-dasar akuntansi.

Untuk memvalidasi adanya kekuatiran tadi, penulis mengajukan pertanyaan melalui kuesioner awal yang dibagikan saat riset dilakukan yaitu: "Ketika memutuskan untuk kuliah di jurusan akuntansi, apakah ada kekhawatiran tidak mampu menguasai topik akuntansi dasar yang akan diterima?" Hasil jawaban 176 subyek adalah, hanya 44 orang mahasiswa (25%) menyatakan tidak kuatir, sementara 132 orang mahasiswa (75%) menyatakan kuatir, dan terutama semua subyek mahasiswa yang berasal dari SMU-IPA. Hasil ini menunjukkan bahwa fenomena kekuatiran, khususnya dari mahasiswa baru yang bukan berasal dari Sekolah Menengah dengan porsi studi akuntansi lebih mendalam, terhadap tingkat kemampuan pemahaman dan penguasaan akuntansi dasar pada awal masuk prodi akuntansi benar terjadi.

Pandangan awal penulis, kekuatiran mahasiswa baru yang bukan berasal dari Sekolah Menengah dengan porsi studi akuntansi lebih mendalam dalam pembelajarannya ini dapat dimengerti. Mereka beranggapan bahwa dengan latar belakang Sekolah Menengah yang berbeda, mereka tidak akan mendapat hasil yang lebih baik dibandingkan dengan teman-teman mereka dari Sekolah Menengah dengan porsi studi akuntansi lebih mendalam. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi kesetaraan (keadilan) dari pemahaman awal para mahasiswa baru tentang akuntansi. Persepsi ketidakadilan ini dapat memunculkan persepsi kerugian yang akan membuat kecewa.

Untuk menjelaskan akibat persepsi ketidakadilan yang membuat kuatir ini, penulis meminjam penjelasan dari teori yang berkembang di ranah psikologi yaitu teori prospek (Kahneman & Tversky, 1979). Teori prospek memprediksi bahwa kekuatiran akibat persepsi tidak adil yang menyebabkan kerugian, bisa jadi akan memicu upaya yang optimal bagi mahasiswa baru yang bukan berasal dari Sekolah Menengah dengan porsi studi akuntansi lebih mendalam dalam pembelajarannya (Sondakh, 2016). Upaya optimal ini membuat penguasaan mereka setelah menjalani proses pembelajaran akhirnya setara dengan teman-teman dari Sekolah Menengah dengan porsi studi akuntansi lebih mendalam dalam pembelajarannya. Dengan kata lain, kekuatiran justru membuat mereka memberikan upaya terbaik dan pada akhirnya mampu mengejar ketertinggalan yang mereka rasakan di awal. Penjelasan teori prospek ini selaras dengan temuan riset Hannan, Hoffman, & Moser (2005) serta riset Rizani & Sondakh (2018) pada fenomena kompensasi managerial.

Penulis coba menemukan alur riset yang senada dengan fenomena yang disampaikan sebelumnya. Temuan berbagai riset terdahulu ternyata mendukung pandangan awal penulis. Mereka mengatakan bahwa pemahaman tentang akuntansi dasar (Aset, Liabilitas, dan Ekuitas) di antara mahasiswa yang berbeda asal Sekolah Menengah di semester selain 1 dan 2 adalah tidak berbeda (lihat misal, Jariyah & Rochmawati, 2020; Mursalin & Hendri, 2015; Rahayu, 2019; Wardiningsih, 2020). Rata-rata riset terdahulu memang telah menguji tingkat pemahaman dari mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah yang berbeda, namun tidak dijelaskan mengapa ini penting. Penulis berpendapat, riset ini penting untuk menjawab kekuatiran sebagaimana disampaikan di atas. Karenanya, penulis merancang riset ini untuk memberi bukti empiris menjawab fenomena kekuatiran siswa baru secara lebih komprehensif.

Riset ini memiliki kebaruan dalam beberapa hal yang tentu memperkaya temuan dari riset-riset terdahulu dan berkontribusi sebagai pengembangan bangunan pengetahuan pada aliran pilihan mahasiswa baru untuk mengambil studi akuntansi. Pertama, riset ini tidak hanya memvalidasi temuan sebelumnya bahwa latar belakang sekolah tidak mempengaruhi pemahaman dasar akuntansi setelah

beberapa semester mempelajari akuntansi dasar, tetapi juga memberikan penjelasan mengapa kekhawatiran awal yang jadi fenomena riset tidak beralasan setelah mahasiswa menerima pembelajaran akuntansi pengantar. Riset ini menjelaskan lebih jauh temuan riset sebelumnya bahwa perbedaan latar belakang sekolah tidak membuat tingkat pemahaman mahasiswa tentang akuntansi dasar berbeda. Secara khusus riset ini menjawab kekuatiran sebagian mahasiswa baru tentang apakah mereka mampu untuk setara, meski dari berbagai latar belakang sekolah menengah, dalam penguasaan dan pemahaman topik-topik dalam studi akuntansi. Hasil riset ini membuktikan bahwa, meski di awal semester kekuatiran tersebut beralasan, namun setelah mendapat pembelajaran akuntansi pengantar, kekuatiran ini menjadi tidak beralasan lagi. Tujuan serta simpulan inilah yang membedakan riset ini dengan riset-riset sebelumnya.

Kedua, berbeda dari riset-riset terdahulu, riset ini didesain menggunakan metoda eksperimen-kuasi. Pemilihan metoda riset eksperimen-kuasi dalam riset ini juga menjadi pembeda dengan riset-riset sebelumnya. Metoda riset eksperimen-kuasi dipilih karena dapat memberi tingkat keyakinan lebih baik terhadap hasil. Sebagaimana diketahui bahwa riset eksperimen memiliki validitas internal yang lebih baik daripada metoda riset lainnya (Nahartyo, 2013). Keyakinan yang diberikan dari hasil riset, bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman dan penguasaan akuntansi dasar dari ketiga kelompok mahasiswa dengan latar belakang sekolah menengah berbeda, setelah mengikuti perkuliahan akuntansi pengantar (sebagai treatmen eksperimen) akan menjadi semakin kuat dan meyakinkan.

Ketiga, riset ini secara khusus meneliti efek kekhawatiran dan persepsi ketidakadilan menggunakan teori prospek, yang belum banyak diterapkan dalam konteks pendidikan akuntansi. Penggunaan pendekatan keperilakuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada individu, utamanya pada riset ini yang melibatkan unsur afeksi individu berupa kekuatiran relatif terbatas, utamanya pada aliran riset ini. Riset ini diharapkan dapat menjadi pijakan berharga untuk menjelaskan fenomena keperilakuan

Kontribusi riset ini disamping sebagai pengembangan bangunan pengetahuan dari riset-riset sebelumnya, tentu saja untuk memberi jawaban berupa bukti empiris bagi kekuatiran yang muncul dari mahasiswa baru yang memilih akuntansi sebagai pilihan studi dan karier untuk masa depannya. Hal ini tentu juga bermakna lebih bagi program studi akuntansi untuk meyakinkan calon mahasiswa baru serta orang tua dan pihak sekolah menengah untuk tidak ragu memilih studi akuntansi sebagai pilihan untuk menggapai profesi masa depan.

Sistem Pendidikan dan Akuntansi Dasar

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai penganti Undang-Undang No. 2 tahun 1989 menyebutkan bahwa, pendidikan umum dan kejuruan merupakan jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah. Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah (umum/kejuruan) yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional untuk menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenianan. Dalam riset ini, subyek adalah mahasiswa pendidikan tinggi (S1 Akuntansi) yang memiliki latar belakang Sekolah Menengah Umum jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (SMU-IPA), Sekolah Menengah Umum jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (SMU-IPS), dan Sekolah Menengah Kejuruan jurusan Akuntansi (SMK-Akuntansi) sesuai dengan Undang-Undang sebagaimana disebutkan.

Sebagai representasi dari studi akuntansi, riset ini menggunakan instrumen yang sama dengan riset terdahulu yaitu Aset, Liabilitas dan Ekuitas. Akuntansi sendiri merupakan proses mencatat, meringkas, mengolah, mengklasifikasi, serta menyajikan data dari transaksi atau kejadian terkait keuangan, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pihak yang menggunakan untuk pengambilan keputusan serta tujuan lainnya (Sugiri & Riyono, 2008). Laporan yang dihasilkan akuntansi bagi pihak eksternal perusahaan adalah laporan keuangan (Weygandt et al., 2021).

SFAC No. 6 (*Elements of Financial Statements*) menyebutkan 3 elemen yang membentuk neraca (laporan posisi keuangan) sebagai satu dari laporan keuangan, yaitu pertama aktiva (aset). Aset merupakan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin didapatkan atau dikendalikan oleh entitas tertentu, sebagai hasil transaksi atau kejadian di masa lampau. Aset digolongkan dalam: aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud, dan aset lainnya. Item-item aset lancar dilaporkan dalam neraca berdasarkan urutan likuiditasnya, yaitu dimulai dari: kas dan setara kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan, dan biaya dibayar di muka. Kedua utang (liabilitas). Utang

adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan, yang muncul dari kewajiban di masa sekarang dari entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di waktu mendatang, sebagai hasil transaksi atau kejadian di masa lampau. Utang digolongkan dalam utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Ketiga adalah modal (ekuitas). Ekuitas atau aset bersih adalah kepentingan residi dalam aktiva suatu entitas yang tersisa setelah dikurangi utang. Ekuitas digolongkan dalam: modal saham, tambahan modal disetor, dan laba ditahan (FASB, 1985).

Pengembangan Hipotesis

Di atas telah disampaikan bahwa banyak mahasiswa baru (semester 1) yang memiliki kekuatiran tentang adanya perbedaan pemahaman dan penguasaan akuntansi dasar. Lulusan Sekolah Menengah Umum jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (SMU-IPA), kuatir tidak dapat bersaing dengan lulusan dari Sekolah Menengah Umum jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (SMU-IPS), apalagi dengan Sekolah Menengah Kejuruan jurusan Akuntansi (SMK-Akuntansi) yang umumnya lebih menguasai dasar-dasar akuntansi. Hal ini dikarenakan porsi pembelajaran akuntansi di SMK-Akuntansi lebih banyak dibandingkan dengan SMU-IPS, lebih-lebih SMU-IPA yang paling minim porsi pembelajaran akuntansinya. Dari pemaparan ini, penulis merumuskan hipotesis pertama dan kedua sebagai berikut:

H1: Ada perbedaan pemahaman tentang aset, liabilitas dan ekuitas pada mahasiswa semester 1 yang berasal dari tiga kelompok berbeda, yaitu: SMU-IPA, SMU-IPS dan SMK-Akuntansi

H2: Pemahaman tentang aset, liabilitas dan ekuitas dari mahasiswa semester 1 yang berlatar belakang SMK-Akuntansi adalah paling tinggi dan SMU-IPA adalah paling rendah diantara ketiga kelompok sekolah menengah.

Hipotesis 1 (H1) di atas merupakan dasar dari keyakinan yang akan diberikan pada eksperimen riset ini. Ketika H1 terbukti, maka efek treatmen yang diberikan untuk grup eksperimen akan semakin kuat pembuktianya. Keberbedaan pemahaman pada semester 1 menguatkan indikasi kekuatiran bahwa dengan latar belakang Sekolah Menengah yang berbeda, mereka akan mendapat hasil yang berbeda pula. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi kesetaraan (keadilan) dari pemahaman awal para mahasiswa baru tentang akuntansi. Persepsi ketidakadilan ini dapat memunculkan persepsi kerugian yang akan membuat kecewa. Situasi rugi persepsi (yang sebenarnya belum tentu) ini selaras dengan teori pembingkaian (Bazerman & Moore, 2013). Teori pembingkaian menjelaskan tentang penyajian informasi yang secara substansi sebenarnya sama namun dalam bingkai yang berbeda. Perbedaan bingkai inilah yang menyebabkan adanya untung dan rugi persepsi. Teori prospek (Kahneman & Tversky, 1979) dapat digunakan sebagai penjelasan efek pembingkaian ini pada kognisi dan perilaku manusia.

Riset terdahulu menyebutkan bahwa upaya yang dihasilkan mereka dengan bingkai negatif, akan lebih besar dibanding mereka yang dibingkai positif (Hannan et al., 2005; Rizani & Sondakh, 2018). Meminjam penjelasan teori prospek dari dua riset tersebut, persepsi kuatir yang dimiliki, akan menghasilkan upaya yang optimal bagi mahasiswa baru yang bukan berasal dari Sekolah Menengah dengan porsi studi akuntansi lebih mendalam dalam pembelajarannya. Upaya ini membuat penguasaan mereka setelah menjalani proses pembelajaran akhirnya setara dengan teman-teman dari Sekolah Menengah dengan porsi studi akuntansi lebih mendalam dalam pembelajarannya. Dari pemaparan di atas, penulis merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Tidak ada Perbedaan pemahaman akuntansi dasar pada mahasiswa semester 3 yang berasal dari SMU-IPA, SMU-IPS dan SMK-Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metoda eksperimen-kuasi. Metoda eksperimen dipilih karena memiliki validitas internal yang tinggi sehingga dapat memberi keyakinan lebih untuk menjawab fenomena yang menjadi isu riset ini. Eksperimen-kuasi digunakan karena riset ini dilakukan mengikuti 4 karakteristik sebagaimana disampaikan Jogiyanto (2007), yaitu: pertama, manipulasi terhadap variabel independen tidak diberikan langsung karena peristiwanya sudah terjadi dan tidak diintervensi oleh peneliti; kedua, data berbentuk fakta yang sudah terjadi sebelumnya (*ex-post facto*); ketiga, grup eksperimen dibentuk dari subyek-subyek yang sudah mendapat treatmen akibat peristiwa atau kejadian tertentu yang sudah terjadi. Sedangkan grup kontrol dibentuk dari subyek-subyek yang tidak mendapat treatmen peristiwa tersebut; keempat, Menggunakan metoda pair-matching untuk membentuk grup kontrol.

Treatmen yang diberikan adalah pembelajaran akuntansi pengantar 1 dan akuntansi pengantar 2 pada semester 1 dan semester 2 di institusi peneliti. Dalam pembelajaran ini, mahasiswa diajarkan berbagai hal yang menjadi dasar akuntansi, termasuk ketiga elemen neraca (laporan posisi keuangan) yang dijadikan alat ukur dalam riset ini yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Materi treatmen sebagai instrumen riset yang dibagikan kepada subyek diambil dari kuesioner yang digunakan pada riset sebelumnya dengan beberapa penyesuaian yang diperlukan untuk kepentingan riset ini. Instrumen riset ini telah menjalani uji pendahuluan (*pilot test*) kepada 20 subyek dari semester 1 dan semester 3 yang dipilih secara acak. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen riset ini adalah valid dan reliabel sehingga dapat digunakan pada eksperimen utama.

Subyek pada riset ini adalah para mahasiswa di jurusan akuntansi yang menempuh perkuliahan pada semester 1 dan semester 3 di institusi penulis. Subyek dibagi dalam 2 grup yaitu grup eksperimen dan grup kontrol (sebagai padanan-sepasang/*pair-matching*). Subyek yang menjadi grup eksperimen adalah mahasiswa semester 3, sementara subyek yang menjadi grup kontrol adalah mahasiswa semester 1. Sebagaimana 4 karakteristik di atas, penulis tidak secara eksplisit mengintervensi dengan memberikan treatmen sebagai manipulasi variabel independen riset. Pembelajaran sebagai treatmen telah dijalani subyek pada grup eksperimen yaitu mahasiswa semester 3 saat mereka menjalani semester 1 dan semester 2. Sementara grup kontrol yaitu mahasiswa semester 1 (mahasiswa baru), meski telah sekitar 1,5 bulan menjalani semester 1, diyakini belum menguasai secara penuh materi treatmen yang diberikan.

Padanan-sepasang/*pair-matching* yang digunakan untuk membentuk grup kontrol bagi grup eksperimen adalah didasarkan pada tiga hal berikut, yaitu: 1. Sama-sama telah menjalani ujian masuk dan di terima sebagai mahasiswa jurusan akuntansi pada institusi yang sama; 2. Sama-sama dibagi dalam 3 kelompok asal sekolah menengah yaitu SMU-IPA, SMU-IPS dan SMK-Akuntansi dengan jumlah masing-masing subyek yang ada dalam grup adalah 88 subyek; 3. Yang terpenting adalah hasil uji variansi terhadap nilai UAN (Ujian Akhir Nasional) yang dilakukan terhadap kedua grup mengindikasikan tidak ada perbedaan yang secara statistik signifikan yaitu nilai $F= 2.840$ dengan nilai $p= 0.094 > 0,05$ (lihat tabel 1 di bawah).

NILAI UAN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	F	Sig.
Semester I	88	7,9048	,56136	,05984	2,840	,094
Semester III	88	8,0367	,47358	,05048		
Total	176	7,9707	,52205	,03935		

Tabel 1. Hasil analisis variansi terhadap nilai UAN dari semua subyek

Dari ketiga hal tersebut, dapat diyakini bahwa karakteristik subyek yang ada di grup eksperimen adalah setara/ekuivalen dengan subyek yang ada di grup kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik subyek semester 1 adalah representasi dari subyek semester 3 ketika mereka berada di semester 1. Dengan kata lain, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa perbedaan yang ditunjukkan antara grup eksperimen dan grup kontrol dari hasil uji dan analisis statistik, adalah benar-benar berasal dari treatmen yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Data

Distribusi data mahasiswa yang dijadikan subyek dan kuesioner yang diolah sebagai data bagi riset ini tergambar dalam tabel 2 di bawah.

DISTRIBUSI MAHASISWA DAN KUESIONER DIOLAH			
KETERANGAN		SEMESTER 1	SEMESTER 3
I. Jumlah mahasiswa aktif			
A	SMK Jurusan Akuntansi	22 Orang	23 Orang
B	SMA Jurusan IPS	72 Orang	75 Orang
C	SMA Jurusan IPA	40 Orang	47 Orang
D	SMA/SMK lain-lain (Madrasah Aliyah Negeri, SMK teknik komputer, SMK adm. Perkantoran, dll).	25 Orang	11 Orang
Total Mahasiswa		159 Orang	156 Orang
II. Jumlah kuesioner yang didistribusikan kepada mahasiswa			
A	SMK Jurusan Akuntansi	22 Kuesioner	23 Kuesioner
B	SMA Jurusan IPS	72 Kuesioner	75 Kuesioner
A	SMA Jurusan IPA	40 Kuesioner	47 Kuesioner
Kuesioner yang dipakai untuk pilot tes, tidak kembali, dan tidak dapat diolah		46 Kuesioner	57 Kuesioner
Jumlah Kuesioner yang diolah		88 Kuesioner	88 Kuesioner
III. Distribusi kuesioner yang diolah sebagai data riset			
A	SMK Jurusan Akuntansi	20 Kuesioner	21 Kuesioner
B	SMA Jurusan IPS	36 Kuesioner	35 Kuesioner
A	SMA Jurusan IPA	32 Kuesioner	32 Kuesioner
Jumlah Kuesioner yang diolah		88 Kuesioner	88 Kuesioner

Tabel 2. Distribusi Mahasiswa dan Kuesioner yang Diolah

Dari tabel 2, terlihat bahwa kuesioner disebar kepada semua mahasiswa jurusan akuntansi dari 3 kelompok subyek yang ada di semester 1 dan semester 3. Namun hanya 88 sampel saja yang diolah dari masing masing grup. Hal ini dikarenakan ada kuesioner yang digunakan untuk pengujian pilot test, tidak kembali, dan tidak dapat diolah. Proporsi jumlah sampel yang diolah antara grup eksperimen dan grup kontrol adalah setara/ekuivalen.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji semua hipotesis, penulis menggunakan alat uji statistik *Analysis of Variance* (ANOVA) dengan melihat perbedaan signifikan antar dua mean kondisi yang diperbandingkan. Selanjutnya, Uji *Post Hoc Multiple Comparisons* digunakan untuk analisa lebih mendalam. Tabel 3 digunakan untuk menjawab hipotesis 1 (H1). Tabel 4 digunakan untuk menjawab hipotesis 2 (H2). Sedangkan tabel 5 digunakan untuk menjawab hipotesis 3 (H3).

Descriptives					Anova		
Semester 1	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	F	Sig.	
Aset	SMK Akuntansi	20	4,1875	.54391	.13598	4,052	,021
	SMA IPS	36	3,9545	.30151	.04545		
	SMA IPA	32	3,8571	.35635	.06734		
	Total	88	3,9659	.38503	.04104		
Liabilitas	SMK Akuntansi	20	4,0625	.25000	.06250	3,621	,031
	SMA IPS	36	3,9091	.29080	.04384		
	SMA IPA	32	3,7857	.41786	.07897		
	Total	88	3,8977	.34038	.03628		
Ekuitas	SMK Akuntansi	20	4,0625	.25000	.06250	7,514	,001
	SMA IPS	36	4,0455	.21071	.03177		
	SMA IPA	32	3,7857	.41786	.07897		
	Total	88	3,9659	.31980	.03409		

Tabel 3. Ringkasan hasil pengujian variansi terhadap grup kontrol (semester 1)

Hipotesis 1 (H1) memprediksi bahwa ada perbedaan pemahaman tentang aset, liabilitas dan ekuitas pada mahasiswa semester 1 yang berasal dari SMU-IPA, SMU-IPS dan SMK-Akuntansi. Mengacu pada tabel 3 di atas, terlihat bahwa pemahaman mahasiswa semester 1 yang menjadi grup kontrol tentang dasar akuntansi adalah berbeda. Terkait aset, terjadi variansi (perbedaan) dari ketiga kelompok dengan nilai $F = 4,052$ yang secara statistik signifikan pada level $0,05$ (nilai $p = 0,021 < 0,05$). Terkait liabilitas,

terjadi variansi (perbedaan) dari ketiga kelompok dengan nilai $F = 3,621$ yang secara statistik signifikan pada level 0,05 (nilai $p = 0,031 < 0,05$). Akhirnya, terkait ekuitas, terjadi variansi (perbedaan) dari ketiga kelompok dengan nilai $F = 7,514$ yang secara statistik signifikan pada level 0,05 (nilai $p = 0,001 < 0,05$). Ini berarti hasil tersebut mendukung hipotesis 1 (H1).

Perbedaan pemahaman ini dapat dijelaskan oleh perbedaan kurikulum dan fokus studi yang diterima oleh mahasiswa di sekolah menengah mereka. Mahasiswa dari SMK-Akuntansi menerima pendidikan yang lebih mendalam tentang akuntansi, termasuk konsep-konsep seperti aset, liabilitas, dan ekuitas, selama masa studi mereka. Ini memberikan mereka dasar yang kuat sebelum memasuki perguruan tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dari SMU-IPA memiliki latar belakang pendidikan yang lebih berfokus pada ilmu pengetahuan alam dan kurang menekankan pada akuntansi, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih terbatas tentang konsep-konsep dasar akuntansi.

Perbedaan dalam pemahaman ini juga dapat dipengaruhi oleh tingkat eksposur dan pengalaman praktis yang dimiliki oleh mahasiswa sebelum memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa dari SMK-Akuntansi mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan akuntansi melalui tugas-tugas praktikum dan magang, sementara mahasiswa dari SMU-IPA dan SMU-IPS mungkin kurang memiliki pengalaman praktis ini.

Lebih lanjut, teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan ini. Mahasiswa yang merasa tidak memiliki dasar yang kuat dalam akuntansi mungkin mengalami kecemasan dan kekhawatiran, yang dapat mempengaruhi kinerja awal mereka dalam memahami konsep akuntansi dasar. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan pembelajaran yang tepat, kekhawatiran ini dapat diatasi, dan pemahaman mereka tentang akuntansi dapat meningkat hingga setara dengan rekan-rekan mereka dari latar belakang sekolah yang lebih terkait dengan akuntansi.

Dengan demikian, perbedaan signifikan yang ditemukan dalam pemahaman aset, liabilitas, dan ekuitas di antara mahasiswa semester 1 dari berbagai latar belakang sekolah mencerminkan dampak dari perbedaan kurikulum, pengalaman praktis, dan faktor psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka di awal studi akuntansi.

POST HOC TEST - Multiple Comparisons					
		Dependent Variable: Asal Sekolah		Scheffe	
		(I)	(J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error
Aset	SMK Akuntansi	SMK IPS	SMA IPS	,23295	,10866 ,107
		SMA IPA	SMK IPA	,33036*	,11664 ,022
	SMA IPS	SMK Akuntansi	SMA IPS	-,23295	,10866 ,107
		SMA IPA	SMK IPA	,09740	,08998 ,559
	SMA IPA	SMK Akuntansi	SMA IPS	-,33036*	,11664 ,022
		SMA IPS	SMK IPA	-,09740	,08998 ,559
	Liabilitas	SMK Akuntansi	SMA IPS	,15341	,09650 ,288
		SMA IPA	SMK IPA	,27679*	,10360 ,032
		SMA IPS	SMK Akuntansi	-,15341	,09650 ,288
		SMA IPA	SMK IPA	,12338	,07991 ,309
Ekuitas	SMK Akuntansi	SMK IPS	SMA IPS	-,27679*	,10360 ,032
		SMA IPA	SMK IPA	-,12338	,07991 ,309
	SMA IPS	SMK Akuntansi	SMA IPS	,01705	,08707 ,981
		SMA IPA	SMK IPA	,27679*	,09347 ,015
	SMA IPA	SMK Akuntansi	SMA IPS	-,01705	,08707 ,981
		SMA IPA	SMK IPA	,25974*	,07210 ,002

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Tabel 4. Hasil pengujian POST HOC TEST - Multiple Comparisons

Hipotesis 2 (H2) memprediksi bahwa pemahaman akuntansi mahasiswa semester 1 yang berasal dari SMK-Akuntansi adalah paling tinggi dan SMU-IPA adalah paling rendah diantara ketiga kelompok sekolah menengah. Mengacu pada tabel 4 yang merupakan lanjutan dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa pemahaman mahasiswa semester 1 yang berasal dari SMK-Akuntansi adalah paling tinggi dan SMU-

IPA adalah paling rendah diantara ketiga kelompok sekolah menengah. Terkait aset, dari tabel 3 telah dijelaskan adanya perbedaan mean yang signifikan dari ketiga kelompok. Tabel 4 mengindikasikan bahwa perbedaan mean terbesar adalah antara SMK-Akuntansi dan SMA IPA dengan nilai 0,33036 yang signifikan pada level 0,05 (nilai $p=0,022 < 0,05$). Terkait liabilitas, dari tabel 3 telah dijelaskan adanya perbedaan mean yang signifikan dari ketiga kelompok. Tabel 4 mengindikasikan bahwa perbedaan mean terbesar adalah antara SMK-Akuntansi dan SMA IPA dengan nilai 0,27679 yang signifikan pada level 0,05 (nilai $p=0,032 < 0,05$). Terkait ekuitas, dari tabel 3 telah dijelaskan adanya perbedaan mean yang signifikan dari ketiga kelompok. Tabel 4 mengindikasikan bahwa perbedaan mean terbesar adalah antara SMK-Akuntansi dan SMA IPA dengan nilai 0,27679 yang signifikan pada level 0,05 (nilai $p=0,015 < 0,05$). Ini berarti hasil tersebut mendukung hipotesis 2 (H2).

Sebagaimana hasil yang ditunjukkan untuk menjawab H1 sebelumnya, hasil pengujian posh hoc untuk menjawab H2 semakin mempertegas argumen sebelumnya. Pemahaman yang lebih tinggi pada mahasiswa dari SMK-Akuntansi dapat dijelaskan oleh kurikulum yang lebih berfokus pada akuntansi selama masa studi mereka di sekolah menengah. SMK-Akuntansi memberikan pendidikan akuntansi yang lebih mendalam dan praktis dibandingkan dengan SMU-IPA dan SMU-IPS, yang lebih berfokus pada ilmu pengetahuan alam dan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa dari SMK-Akuntansi memiliki dasar yang lebih kuat dalam memahami konsep-konsep akuntansi seperti aset, liabilitas, dan ekuitas.

Sebaliknya, mahasiswa dari SMU-IPA memiliki pemahaman yang lebih rendah karena kurangnya porsi akuntansi dalam kurikulum mereka. Ini mengakibatkan kurangnya eksposur dan pengalaman praktis dalam akuntansi sebelum memasuki perguruan tinggi. Faktor psikologis juga berperan di sini, di mana mahasiswa dari SMU-IPA mungkin merasa kurang percaya diri dalam menghadapi materi akuntansi, yang dapat mempengaruhi kinerja awal mereka.

Dengan demikian, hasil yang menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi mahasiswa dari SMK-Akuntansi paling tinggi dan dari SMU-IPA paling rendah mencerminkan perbedaan dalam kurikulum dan pengalaman pendidikan mereka sebelum memasuki perguruan tinggi.

Descriptives					Anova		
Semester 3	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	F	Sig.	
Aset	SMK Akuntansi	21	4,0000	,30151	,06287	1,529	,223
	SMA IPS	35	3,9697	,39409	,06860		
	SMA IPA	32	3,8438	,36890	,06521		
	Total	88	3,9318	,36501	,03891		
Liabilitas	SMK Akuntansi	21	4,0870	,41703	,08696	1,754	,179
	SMA IPS	35	3,9091	,45851	,07982		
	SMA IPA	32	3,8750	,42121	,07446		
	Total	88	3,9432	,43833	,04673		
Ekuitas	SMK Akuntansi	21	3,9130	,41703	,08696	0,002	,998
	SMA IPS	35	3,9091	,29194	,05082		
	SMA IPA	32	3,9063	,39015	,06897		
	Total	88	3,9091	,35996	,03837		

Tabel 5. Ringkasan hasil pengujian variansi terhadap grup eksperimen (semester 3)

Hipotesis 3 (H3) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan pemahaman akuntansi dasar tentang aset, liabilitas dan ekuitas pada mahasiswa semester 3 yang berasal dari SMU-IPA, SMU-IPS dan SMK-Akuntansi. Mengacu pada tabel 5 di atas, terlihat bahwa pemahaman mahasiswa semester 3 yang menjadi grup eksperimen tentang dasar akuntansi adalah tidak berbeda. Terkait aset, terjadinya variansi (perbedaan) dengan nilai $F=1,529$ secara statistik tidak signifikan pada level 0,05 (nilai $p=0,223 > 0,05$). Terkait liabilitas, terjadinya variansi (perbedaan) dengan nilai $F=1,754$ secara statistik tidak signifikan pada level 0,05 (nilai $p=0,179 > 0,05$). Terkait ekuitas, terjadinya variansi (perbedaan) dengan nilai $F=0,002$ secara statistik tidak signifikan pada level 0,05 (nilai $p=0,998 > 0,05$). Ini berarti hasil tersebut mendukung hipotesis 3 (H3).

Tidak adanya perbedaan signifikan dalam pemahaman akuntansi dasar pada mahasiswa semester 3 yang berasal dari berbagai latar belakang sekolah menunjukkan efektivitas pembelajaran akuntansi

pengantar yang mereka terima di perguruan tinggi. Selama dua semester pertama, semua mahasiswa menerima pendidikan akuntansi dasar yang sama, yang membantu mereka mengejar ketertinggalan dan mencapai tingkat pemahaman yang setara.

Teori prospek menjelaskan bahwa kekhawatiran awal mahasiswa, terutama dari SMU-IPA, memicu mereka untuk berusaha lebih keras dalam mempelajari akuntansi dasar. Upaya optimal yang dihasilkan dari kekhawatiran ini membantu mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka dan menyamakan posisi dengan rekan-rekan mereka dari SMK-Akuntansi dan SMU-IPS. Dengan pembelajaran yang intensif dan sistematis, mahasiswa dari berbagai latar belakang sekolah menengah mampu mengatasi perbedaan awal dan mencapai kesetaraan dalam pemahaman akuntansi dasar.

Hasil ini menunjukkan bahwa kekhawatiran awal yang dirasakan oleh mahasiswa baru dari SMU-IPA menjadi tidak beralasan setelah mereka menerima pendidikan akuntansi pengantar. Ini memberikan bukti empiris bahwa latar belakang pendidikan sebelum perguruan tinggi tidak menentukan kemampuan jangka panjang dalam memahami akuntansi dasar setelah menerima pembelajaran yang sesuai.

SIMPULAN

Dari hasil pengujian statistik terhadap hipotesis 1 (H1), berhasil dibuktikan secara empiris bahwa memang benar ada perbedaan pemahaman dasar akuntansi (aset, liabilitas dan ekuitas) pada mahasiswa baru di semester 1 yang berasal dari SMU-IPA, SMU-IPS dan SMK-Akuntansi. Dan berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis 2 (H2), secara empiris perbedaan terbesar yang terjadi pada mahasiswa baru adalah antara SMK-Akuntansi dan SMU-IPA. Pemahaman tentang dasar akuntansi (aset, liabilitas dan ekuitas) dari kelompok SMK-Akuntansi adalah paling tinggi dan SMA IPA adalah paling rendah dari ketiga kelompok tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan kurikulum dan pengalaman praktis yang lebih mendalam di SMK-Akuntansi, yang memberikan dasar yang lebih kuat dalam memahami konsep-konsep akuntansi seperti aset, liabilitas, dan ekuitas. Sebaliknya, mahasiswa dari SMU-IPA memiliki porsi pendidikan akuntansi yang sangat minim, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih terbatas tentang konsep-konsep tersebut. Selain itu, faktor psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri di kalangan mahasiswa SMU-IPA mungkin dapat berkontribusi terhadap hasil ini.

Selanjutnya, pengujian terhadap hipotesis 3 (H3) berhasil membuktikan secara empiris bahwa, setelah menjalani pembelajaran akuntansi pengantar 1 dan 2 (sebagai treatment eksperimen), tidak ada lagi perbedaan pemahaman dasar akuntansi (aset, liabilitas dan ekuitas) pada mahasiswa semester 3 yang berasal dari SMU-IPA, SMU-IPS dan SMK-Akuntansi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi di perguruan tinggi mampu mengatasi perbedaan awal dalam pemahaman akuntansi dasar yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan menengah. Dengan kata lain, pembelajaran akuntansi pengantar yang diberikan di perguruan tinggi efektif dalam menyamakan pemahaman akuntansi dasar di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang sekolah menengah.

Penelitian ini membuktikan bahwa kekhawatiran mahasiswa baru dari SMU-IPA tentang kemampuan mereka dalam memahami akuntansi dasar ternyata tidak beralasan setelah mereka menerima pembelajaran akuntansi pengantar. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam meyakinkan calon mahasiswa dan orang tua bahwa latar belakang sekolah menengah tidak menentukan keberhasilan dalam studi akuntansi di perguruan tinggi. Pendidikan akuntansi di perguruan tinggi terbukti efektif dalam menyamakan tingkat pemahaman akuntansi dasar di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang sekolah menengah, sehingga kekhawatiran awal yang dirasakan oleh mahasiswa dari SMU-IPA dapat diatasi.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat teori prospek, yang menjelaskan bahwa kekhawatiran awal dapat memicu upaya optimal dalam belajar. Mahasiswa yang merasa kurang siap karena latar belakang pendidikan mereka yang berbeda justru termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam mempelajari akuntansi dasar, sehingga pada akhirnya mereka mampu mengejar ketertinggalan dan mencapai pemahaman yang setara dengan rekan-rekan mereka dari SMK-Akuntansi dan SMU-IPS. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan di perguruan tinggi dapat mengatasi perbedaan awal dalam pemahaman akuntansi dasar dan memberikan hasil yang setara di akhir pembelajaran.

Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal generalisasi hasil. Penelitian ini dilakukan dengan sampel yang terbatas pada satu institusi, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke semua konteks pendidikan akuntansi. Oleh karena

itu, penelitian lebih lanjut dengan subyek yang lebih luas dan variabel yang lebih representatif diperlukan untuk memperkuat temuan ini. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pemahaman akuntansi dasar, seperti metode pengajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan dukungan tambahan yang diberikan kepada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazerman, M. H., & Moore, D. A. (2013). *Judgmental in Managerial Decision Making* (8th eds.). John Wiley & Sons, Inc.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (1985). *Statement of Financial Accounting Concepts No.6, Elements of Financial Statements*. Stamford, CT: FASB.
- Hannan, R. L., Hoffman, V. B., & Moser, D. V. (2005). Bonus versus Penalty: Does contract frame affect employee effort? In Rappaport A & Zwick R (Eds.), *Experimental Business Research* (Vol. II, pp. 151–169). MI: Springer Science and Business Media.
- Jariyah, A., & Rochmawati, R. (2020). Pengaruh Pengetahuan Awal Akuntansi, Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.26740/jpak.v8n1.p9-16>
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: salah kaprah dan pengalaman- pengalaman*. BPFE - Yogyakarta.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 47(2), 263–292.
- Mursalin, & Hendri, E. (2015). Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Dan Manajemen Tentang Konsep Aset, Liabilitas Dan Ekuitas (Studi Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi PGRI Palembang Berdasarkan Asal Sekolah dan Jurusan). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 12(3), 1–17.
- Nahartyo, E. (2013). *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen* (2nd ed.). UPP STIM YKPN.
- Rahayu, S. I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi. *Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Informasi, Dan Auditing (PAKSI)*, 1(1), 40–57. <https://doi.org/10.33476/jpaksi.v1i1.966>
- Rizani, F., & Sondakh, A. G. (2018). The influence of incentive contract framing on managerial efforts and work motivation. *International Journal of Business and Management Science*, 8(1), 197–211.
- Sondakh, A. G. (2016). Transfer Pricing Dalam Sudut Pandang Teoritis Yang Berbeda. *Indonesian Article Research Network*, 4(2), 131–140.
- Sugiri, S., & Riyono, B. A. (2008). *Akuntansi Pengantar 1* (edisi ke-7). Unit Penerbitan dan Percetakan, Sekolah Tinggi Managemen YKPN.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (n.d.).
- Wardiningsih, R. (2020). Analisis Pemahaman Mahasiswa Akuntansi terhadap Konsep Dasar Akuntansi. *Manazhim*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.852>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Mitchell, J. E. (2021). *Accounting principles* (14th Ed). John Wiley & Sons, Inc.